

**UNSUR NAMA WANITA DALAM PENAMAAN RUMAH MAKAN  
DI KECAMATAN PAMULANG**

**Taat Budiono<sup>1</sup>, Yasir Mubarak<sup>2</sup>**

*Universitas Pamulang<sup>1,2</sup>*

dosen02143@unpam.ac.id<sup>1</sup>, dosen02264@unpam.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

*Wanita memegang peranan penting dalam tercukupinya pangan padasebuah keluarga. Penamaan rumah makan yang mengandung unsur wanita memberikan penegasan akan pentingnya peran ini. Makalah ini membahas penamaan rumah makan yang mengandung unsur nama wanita di Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mendeskripsikan strategi penamaan serta polapenanda unsur wanita dalam penamaan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua strategi penamaan rumah di Kecamatan Pamulang yaitu strategi konvergensi dan strategi disvergensi. Selanjutnya, sekurang-kurangnya terdapat empat macam pola penanda unsur wanita dalam penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang. Pola penanda unsur wanita pada penamaan tersebut meliputi penggunaan nama diri berciri wanita, penggunaan panggilan kekerabatan berciri wanita + nama diri berciri wanita, penggunaan panggilan kekerabatan berciri wanita, dan penggunaan panggilan kehormatan berciri wanita + nama diri berciri wanita.*

**Kata Kunci:** *wanita, penamaan, rumah makan, pamulang*

**PENDAHULUAN**

Dalam banyak literatur telah disebutkan secara gamblang mengenai peran penting wanita dalam kehidupan. Akan tetapi, sebagian besar literatur selalu memposisikan wanita sebagai pihak yang dianggap kelas dua dibandingkan pria. Hal ini bisa difahami karena kuatnya budaya patriarki yang ada dalam budaya masyarakat kita. Dalam konteks budaya Jawa misalnya, wanita Jawa memiliki tugas dan persyaratan baik secara fisik maupun psikis yang sangat berat. Raqib (2007) menjelaskan terdapat empat tugas keseharian wanita dalam *Serat Darmagandul*. Empat hal itu antara lain *pawon*, *paturon*, *pangreksa*, dan *pedudon*. *Pawon* artinya ‘dapur’, dalam hal ini seorang wanita dituntut untuk pandai memasak. *Paturon* artinya ‘tempat tidur’, maksudnya wanita dituntut untuk lincah mengimbangi suami di tempat tidur. *Pangreksa* artinya ‘penguasaan’, wanita dituntut untuk mampu mengelola rumah tangga, dan terakhir adalah *padudon* yang artinya ‘pertengkaran/cekcok’, maksudnya adalah wanita dituntut untuk memahami dan memaklumi sifat tempramen dari suaminya dan diharapkan menjadi air yang dapat mendamaikan amarah suami (Hariwijaya, 2004).

Melihat fakta tentang kedudukan dan peran wanita di atas, terutama pada peran *pawon*, penulis menganggap merasa perlu untuk melakukan penelitian kecil mengenai realisasi peran *pawon* dalam penamaan rumah makan terutama penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang. Realisasi dan bentuk pengakuan akan peran *pawon* ini dapat terlihat pada digunakannya unsur nama wanita dalam penamaan rumah makan tersebut. Alasan dipilihnya Kecamatan Pamulang tidaklah lepas dari sedang berkembangnya kawasan ini dalam beberapa kurun waktu terakhir sehingga perkembangan ini berakibat pada meningkatnya industri kuliner terutama munculnya berbagai macam rumah makan di kawasan ini.

Kajian mengenai penamaan rumah makan yang fokus pada nama unsur wanita menurut hemat penulis belum banyak dilakukan. Kajian-kajian yang pernah dilakukan umumnya hanya berkaitan dengan penamaan rumah yang dikaitkan dengan etnisitas. Sedangkan penamaan rumah makan yang dikaitkan dengan gender belum banyak dibahas. Beberapa penelitian yang mengambil objek penamaan rumah makan antara lain dilakukan oleh Karno & Saifullah(2019) dengan judul *Penamaan Rumah Makan Padang di Sepanjang Jalan Gegerkalong Girang (Tinjauan Semantik)*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penamaan rumah makan didasarkan pada nama gelar, status dalam keluarga, bentuk, dan semangat usaha serta doa. Penelitian lain yang juga meneliti tentang penamaan rumah makan dilakukan oleh Wijana (2016) dengan judul *Bahasa dan Etnisitas : Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua strategi dalam penamaan rumah makan Padang yaitu strategi divergensi dan strategi konvergensi yang secara semantik penamaan itu merujuk pada konsep nilai dan pandangan masyarakat Minangkabau. Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Ria(2015) dengan judul *Analisis Antropolinguistik Nama-Nama Rumah Makan di Kota Malang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan rumah makan di Kota Malang didasarkan pada kondisi alam yang ada di Kota Malang.Selain itu penamaan pada rumah makan di Kota Malang meliputi penamaan dengan penyebutan harapan, penyebutan sifat khas, pemilik, lokasi, tempat asal, unik, pemendekan dan penamaan baru.

Melihat belum tersentuhnya kajian mengenai penamaan rumah makan dari sudut pandang gender maka menurut hemat penulis hal ini menjadi menarik untuk dibahas dan dideskripsikan dalam makalah singkat ini. Selain itu data-data bahasa dalam kajian ini sangat produktif dan dapat kita temui dalam praktek berbahasa sehari-hari.Tujuan dari makalah singkat ini adalah untuk (a) mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang; dan (b) mendeskripsikan pola penanda unsur wanita pada penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang.Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai pola-pola penamaan yang digunakan oleh rumah makan di Kecamatan Pamulang.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

Penamaan menurut Plato dalam Chaer(2009)adalah pemberian *nama* atau *label*pada sebuah konsep, benda, aktivitas, atau peristiwa yang diwakilinya. Masih menurut Chaer(2009), karena bahasa bersifat arbitrer maka pemberian nama pun bersifat arbitrer. Hal ini sejalan dengan pendapat Artistoteles (384-322 SM) yang mengatakan bahwa pemberian nama adalah konvensi diantara sesamaanggota suatu masyarakat bahasa.Chaer(2009) menjelaskan sekalipun penamaan bersifat arbitrer akan tetapi menurutnya terdapat penamaan pada kata bahasa Indonesia yang dapat dijelaskan latar belakang penamaannya. Beberapa latar belakang itu antara lain karena (a) peniruan bunyi/onomatope, (b) penyebutan bagian, (c)

penyebutan sifat khas, (d) penemu dan pembuat, (e) tempat asal, (f) bahan, (g) keserupaan, (h) pemendekan, dan (i) penamaan baru

Sebagai makhluk sosial, manusia pastilah harus selalu berinteraksi dan berhubungan dengan individu lain baik secara personal maupun kelompok. Karakteristik dasar manusia semacam ini juga dapat terlihat dalam praktek pemakaian bahasa sehari-hari. Dalam melakukan interaksi, penutur bahasa bisa menggunakan dua tipe strategi, yaitu strategi adaptasi (konvergensi) dan identifikasi (divergensi). Wijana (2016) menjelaskan bahwa strategi adaptasi sama halnya dengan teori akomodasi bahasa. Giles, dkk (1991) menjelaskan bahwa dalam strategi ini penutur bahasa akan mengakomodasi ciri-ciri tuturan mitra tuturnya untuk berbagai tujuan, misalnya mempererat jarak sosial antar keduanya (penutur dan mitra tutur). Sedangkan strategi identifikasi disamakan dengan teori divergensi bahasa. Strategi ini dilakukan apabila penutur ingin memperjelas perbedaan atau memperluas jarak sosial dengan mitra tuturnya (lihat Wijana 2016) dan (Giles et al., 1991).

Dalam melakukan penulisan makalah ini peneliti melakukan tiga tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat (Kesuma, 2007). Data nama rumah makan diperoleh melalui laman [google.co.id/maps](https://www.google.co.id/maps). Penulis melakukan filterisasi pencarian nama tempat makan dengan memilih fitur *restoran* pada laman [google.co.id/maps](https://www.google.co.id/maps). Filterisasi ini bermaksud untuk menjangkau nama-nama rumah makan yang terdapat di Kecamatan Pamulang secara spesifik. Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Sedangkan penyajian data dilakukan dengan teknik penyajian data secara informal.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan sejumlah 36 data nama rumah makan di Kecamatan Pamulang yang mengandung unsur wanita dalam penamaannya. Dari 36 data ini kemudian ditarik beberapa hal penting sebagai berikut. *Pertama*, terdapat dua strategi dalam penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang yakni, strategi konvergensi dan strategi divergensi. *Kedua*, terdapat empat macam pola penanda unsur wanita pada penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang. Pola penamaan tersebut meliputi penggunaan nama diri berciri wanita, penggunaan panggilan kekerabatan berciri wanita + nama diri berciri wanita, penggunaan panggilan kekerabatan berciri wanita, dan penggunaan panggilan kehormatan berciri wanita + nama diri berciri wanita.

### **Strategi Konvergensi**

Strategi penamaan ini paling banyak ditemukan dalam penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang. Dari total keseluruhan 36 data yang terkumpul, 27 data diantaranya adalah penamaan dengan konvergensi. Strategi penamaan ini dilakukan dengan memanfaatkan penyerapan atau penggunaan kata-kata bahasa Indonesia atau bahasa asing pada nama-nama yang mengandung unsur wanita atau berciri

## **Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020**

wanita. Strategi ini diwujudkan dalam pola penamaan nama diri berciri wanita seperti yang terlihat pada data (1) sampai (9) berikut ini :

- (1) Bakso & Mie Ayam *Azkie*
- (2) Dapur *Sundari*
- (3) Kantin *Laras*
- (4) Nasi Goreng *Anjani*
- (5) Pondok *Marisa*
- (6) Rumah Makan *Riries*
- (7) Warteg *Isna*
- (8) Warung Bakso *Atun*
- (9) Warung Nasi *Larasati*

Penanda unsur wanita pada lima belas data di atas diwujudkan dalam bentuk nama berciriwanita seperti *Azkie, Sundari, Anjani, Marisa, Riries, Isna, Atun, dan Larasati*. Nama-nama berciri wanita ini berposisi pada akhir nama tempat makan tersebut. Pemberian nama diri ini sekaligus berfungsi sebagai penegasan atas kepemilikan tempat makan tersebut. Misalnya pada data (5) *Pondok Marisa*, menunjukkan bahwa tempat makan ini milik Marisa.

Pola penamaan rumah makan selanjutnya adalah pola penamaan yang menggunakan sebutan kekerabatan +nama diri. Pola penamaan ini dapat dilihat pada data (10) sampai (20) berikut ini:

- (10) Ayam Bebek Penyet *Bu Wahyuni*
- (11) Bakso Soto *Ibu Sofi*
- (12) Nasi Bogana *Ibu Jinah*
- (13) Nasi Uduk *Bu Tari*
- (14) Soto Betawi *Bu Yati*
- (15) Warung Bakso Mie Ayam *Mama Zahra*
- (16) Warung *Bu Ami*
- (17) Warung Nasi *Ibu Wiwi*
- (18) Warung Nasi Uduk *Mamih Rose*
- (19) Warung Soto *Bu Nenih*
- (20) Bubur Ayam *Nyonya*

Penanda unsur wanita pada data di atas dicirikan dengan penggunaan panggilan kekerabatan untuk wanita seperti kata *bu, ibu, mama, mamih* dan *nyonya*. Panggilan kekerabatan tersebut juga disertai dengan nama diri berciri wanita seperti *Wahyuni, Sofi, Jinah, Tari, Yati, Zahra, Ami, Wiwi, Rose*, dan

## **Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020**

*Nenih*. Penanda *bu* dan *ibu* pada penamaan rumah makan memberi kesan tradisional dan kedekatan. Sedangkan penanda *mama*, *mamih*, dan *nyonya* memiliki kesan yang lebih modern dan kekinian. Penggunaan panggilan kekerabatan *bu*, *ibu*, *mama*, dan *mamih* berfungsi sebagai penegasan pada kepemilikan rumah makan tersebut. Selain itu, secara filosofis hal ini juga menjadi simbol akan peran penting wanita dalam menjalankan ranah domestiknya. Penamaan dengan penggunaan panggilan kekerabatan ini juga dapat dilihat pada data (21) sampai (22) berikut ini.

(21) Dapur *Mama*

(22) Warteg Restu *Ibu*

(23) *Ibuku*

Yang membedakan dengan pola penamaan sebelumnya adalah tidak diikuti dengan nama diri. Penanda unsur wanita pada data di atas ditandai dengan digunakannya kata panggilan kekerabatan seperti *mama* dan *ibu*. Selain penggunaan panggilan kekerabatan yang berciri wanita, terdapat juga penamaan rumah makan yang menggunakan gelar atau panggilan kehormatan yang menunjukkan status sosial tertentu untuk wanita yang juga diikuti dengan nama diri berciri wanita seperti pada data (24) sampai (27) berikut ini.

(24) Rumah Makan *Hj. Nur*

(25) Soto Betawi *Hj. Unah*

(26) Soto Seger Boyolali *Hj. Amanah*

(27) Soto Sedap Boyolali *Hj. Widodo*

Penanda unsur wanita pada penamaan rumah makan di atas terdapat pada kata *hajjah* (*Hj*) yang merupakan gelar bagi wanita yang telah melaksanakan ibadah haji. Kata *hajjah* ini diikuti nama diri berciri wanita seperti *Nur*, *Unah*, dan *Amanah*. Namun pada data (27) panggilan kehormatan *hajjah* tidak diikuti dengan nama diri berciri wanita melainkan diikuti dengan nama berciri laki-laki *Widodo*. Penggunaan nama diri ini berciri laki-laki ini merujuk pada nama suami atau nama ayah dari wanita tersebut.

### **Strategi Divergensi**

Strategi penamaan rumah makan berikutnya adalah dengan divergensi. Strategi ini dilakukan melalui penggunaan unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Padang, dan Betawi yang mengandung unsur nama wanita. Pola penamaannya adalah dengan menggunakan nama panggilan kekerabatan di dalam bahasa-bahasa daerah tersebut seperti kata *budhe*, *bu*, *uni*, *pok*, *bundo*, *mandeh*, dan *mbak*. Perhatikan data-data berikut ini .

(28) Gado-gado *Budhe*

(29) Rumah Makan Doa *Mandeh*

(30) Rumah Makan Jaso *Bundo*

## **Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020**

Pada data (28) sampai (30) di atas penanda unsur wanita ditandai dengan kata *budhe*, *mandeh*, dan *bundo*. Kata *budhe* merupakan panggilan kekerabatan untuk kaka perempuan ibu atau ayah di dalam bahasa Jawa. Sedangkan kata *mandeh* artinya ‘mak atau ibu’ dan kata *bundo* berarti ‘bunda’ adalah panggilan kekerabatan di dalam bahasa Padang. Penggunaan unsur bahasa daerah pada penamaan rumah makan ini merupakan strategi divergensi untuk menunjukkan perbedaan unsur-unsur etnis yang diwakilinya. Pola penamaan yang lain yang menggunakan strategi divergensi ini dapat dilihat pada data (31) sampai (36) berikut ini.

(31) Gudeg Jogja *Bu Cipto*

(32) Ketupat Sayur Padang *UniYus*

(33) Nasi Uduk *PokLasmi*

(34) Soto *BuTjondro*

(35) Warteg *MbakIta*

(36) Warung Makan *Budhe Eni* Khas Malang

Pada pola penamaan di atas, selain menggunakan namapanggilan kekerabatan dalam bahasa daerah, tetapi juga diikuti dengan nama diri berciri wanita seperti *Yus*, *Lasmi*, *Ita*, dan *Eni*. Sementara pada data data (31) dan (34) nama diri yang mengikutinya tidak berciri wanita melainkan berciri laki-laki *Cipto* dan *Tjondro*. Nama *Cipto* dan *Tjondro* merujuk pada nama suami atau nama ayah sang wanita. Penisbahan nama ini merupakan hal yang lazim digunakan belakangan ini sebagai bentuk penghormatan dan kebanggaan kepada nama besar suami atau ayah. Selain penggunaan panggilan kekerabatan berunsur wanita dalam bahasa Padang dan Jawa, terdapat juga panggilan kekerabatan berunsur wanita dalam bahasa Betawi seperti pada kata *pok* (*mpok*) yang berarti ‘kaka perempuan’ seperti yang terdapat pada data (33).

Penggunaan namapanggilan kekerabatan berunsur wanita dengan bahasa daerah pada rumah makan di Kecamatan Pamulang ini sekaligus memberikan informasi dan kekhasan tersendiri pada menu utama yang dijual oleh rumah makan tersebut. Sebagai contoh misalnya karena nasi uduk umumnya berasal dari Jakarta, maka penggunaan kata *pok* (*mpok*) yang menemani frase ‘Nasi Uduk’ pada data (33) menjadi sebuah penegasan akan ciri khas asal etnis penjualnya. Begitu juga yang terjadi pada kata *uni*, *bu*, *mbak*, dan *budhe* pada data (31) sampai (36) di atas yang merupakan bentuk penegasan akan asal etnis pemilik rumah makan tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, banyaknya penggunaan unsur nama berciri wanita pada penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang semakin mempertegas peran wanita dalam mengatur ketercukupan pangan. *Kedua*, selain penggunaan nama diri berciri wanita dalam penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang, terdapat juga penggunaan penamaan dengan panggilan kekerabatan seperti *bu, ibu, mama, mamih, dannyonya* serta digunakan jugapenamaan dengan panggilan kehormatan seperti *hajjah (Hj)*. *Ketiga*, penggunaan bahasa daerah *uni, pok, bundo, mbak, budhe, dan mandeh* pada penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang berfungsi sebagai penegas asal etnis pemilik rumah makan dan sekaligus menginformasikan menu utama yang dijual di rumah makan tersebut kepada pembelinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1991). *Accommodation theory: Communication, context and consequence*. Cambridge University Press.
- Hariwijaya. (2004). *Seks Jawa Klasik*. Niagara Pustaka Sufi.
- Karno, J., & Saifullah, A. R. (n.d.). Penamaan Rumah Makan Padang di Sepanjang Jalan Gegerkalong Girang (Tinjauan Semantik). *Seminar INternasional Riksa Bahasa XIII*, 465–470.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Penerbit Carasvatibooks.
- Raqib, M. (2007). *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Stain Purwokerto Press.
- Ria, S. (2015). *Analisis Antropolinguistik Nama-Nama Rumah Makan di Kota Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wijana, I. D. P. (2016). Bahasa Dan Etnisitas : Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 34(2), 195–206.